

## Objektivasi Perempuan dan Praktik *Male Gaze* dalam Kumpulan Cerpen *Zou no Shoumetsu* Karya Murakami Haruki

### *Objectification of Women and the Practice of Male Gaze in the Short Story Collection Zou no Shoumetsu by Murakami Haruki*

Wilujeng Dwi Kusuma Wardani<sup>1</sup>

Eman Suherman<sup>2\*</sup> 

<sup>1,2</sup>Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*Corresponding author: [suherman@ugm.ac.id](mailto:suherman@ugm.ac.id)

DOI: 10.20473/jjs.v10i2.54735

Received: Sep 14, 2023 Revised: Oct 27, 2023 Accepted: Nov 13, 2023

#### Citation suggestion:

Wardani, W. D. K., & Suherman, E. (2023). Objektivasi Perempuan dan Praktik Male Gaze dalam Kumpulan Cerpen *Zou no Shoumetsu* Karya Murakami Haruki. *Japanology*, 10(2), 126-141. <https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.54735>

#### Abstrak

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk objektivasi perempuan dan praktik *male gaze* dalam tiga cerpen dari kumpulan cerpen berjudul 象の消滅/ *Zou no Shoumetsu* karya Murakami Haruki. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini menganalisis narasi dari cerpen-cerpen ねじまき鳥と火曜日の女たち/*Nejimaki-Dori to Kayōbi no Onnatachi*, ファミリー・アフェア /*Famirii Afea*, dan 四月のある晴れた朝に100パーセントの女の子に出会うことについて/*Shigatsu no Aru Hareta Asa ni 100- Paasento no Onna no Ko ni Deau Koto ni Tsuite*. Data dianalisis dengan perspektif teori objektivasi Martha Nussbaum dan teori *male gaze* Laura Mulvey. Hasil analisis menunjukkan pola konsisten dalam objektivasi perempuan dan praktik *male gaze*. Perempuan direduksi menjadi sekadar penampilan fisik tanpa mempertimbangkan kedalaman individu, sementara *male gaze* tercermin dalam dominasi pandangan maskulin dengan fokus pada seksualisasi perempuan. Meskipun terdapat perbedaan konteks dan interaksi antarkarakter pada ketiga cerpen, pola objektivasi perempuan tetap konsisten. Temuan ini menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap representasi perempuan

dalam sastra Jepang kontemporer dan upaya mengatasi stereotip gender dalam karya sastra.

**Kata kunci:** Male Gaze, Murakami Haruki, Novel Jepang, Objektifikasi, Zou no Shoumetsu

### **Abstract**

*This study examines forms of female objectification and the practice of male gaze in three short stories from the collection titled 象の消滅/Zou No Shoumetsu by Murakami Haruki. Employing a qualitative approach and descriptive method, this research analyzes narrative excerpts from the short stories ねじまき鳥と火曜日の女たち/Nejimaki-dori to kayōbi no onnatachi, ファミリー・アフェア/Famirii afea, and 四月のある晴れた朝に 100 パーセントの女の子に出会うことについて/Shigatsu no aru hareta asa ni 100-paasento no onna no ko ni deau koto ni tsuite/. Data are scrutinized through the perspectives of Martha Nussbaum's objectification theory and Laura Mulvey's male gaze theory. The analysis reveals consistent patterns in female objectification and the practice of male gaze. Women are reduced to mere physical appearances without consideration for individual depth, while male gaze is reflected in the domination of masculine viewpoints focusing on the sexualization of women. Despite differences in context and character interactions among the three short stories, the pattern of female objectification remains consistent. These findings underscore the importance of critical reflection on the representation of women in contemporary Japanese literature and efforts to address gender stereotypes in literary works.*

**Keywords:** Japanese Novel, Male Gaze, Murakami Haruki, Objectification, Zou no Shoumetsu

### **PENDAHULUAN**

Prosa adalah suatu bentuk bahasa tertulis atau lisan yang tidak disusun berdasarkan skema rima melainkan melalui penggunaan kalimat dan paragraf, dan fokusnya pada penyampaian makna melalui penggunaan bahasa. Prosa sering digunakan untuk bercerita, menggambarkan peristiwa atau orang, atau untuk memperdebatkan suatu sudut pandang (Chen, 2019). Prosa terbagi menjadi prosa sastra dan nonsastra. Prosa sastra kemudian terbagi lagi menjadi prosa fiksi yang terdiri dari dongeng, cerita pendek, novel dan prosa nonfiksi yang terdiri dari biografi, autobiografi, dan esai. Sedangkan prosa nonsastra dapat berupa karya ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, dan artikel (Kosasih, 2008).

Salah satu novelis Jepang kontemporer dan memiliki banyak pembaca secara global adalah Murakami Haruki. Dalam setiap karyanya, Murakami umumnya menyertakan tokoh perempuan disamping tokoh laki-laki. Namun demikian, kebanyakan tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karya Murakami tampaknya hanya dijadikan peran pendukung bagi perkembangan tokoh laki-laki serta dikorbankan untuk memenuhi hasrat seksual tokoh laki-laki (Hansen, 2021; Kincaid, 2019). Asumsi ini dikuatkan ketika seorang novelis perempuan Jepang bernama Kawakami Mieko mewawancarai Murakami Haruki pada tahun 2017 silam. Diketahui bahwa dalam karya Murakami, karakter perempuan ternyata hanya dijadikan sebagai pemenuhan fungsi seksual dan sering kali dipersembahkan untuk protagonis laki-laki (McNeill, 2020). Perempuan yang telah mengalami situasi ini dapat disebut telah mengalami objektifikasi.

Secara umum, objektifikasi perempuan adalah proses saat perempuan dijadikan objek atau benda yang dipandang dari sudut pandang di luar dirinya, yang sering kali dipengaruhi oleh

norma-norma, nilai-nilai, atau pandangan patriarki yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, perempuan sering kali diukur, dinilai, atau diidentifikasi berdasarkan atribut-atribut fisiknya, peran-peran sosialnya, atau dalam hubungannya dengan laki-laki atau keluarganya. Sementara dirinya sebagai individu yang memiliki agensi dan otonomi yang sama seperti laki-laki, kerap diabaikan (Szymanski et al.,2010).

Objektivasi perempuan ini makin tampak jelas ketika *male gaze* atau tatapan maskulin atau tatapan selera laki-laki beroperasi dalam merepresentasikan perempuan di media massa, karya sastra, budaya populer, dan budaya pada umumnya. Sementara itu, *male gaze* sendiri adalah cara pandang laki-laki heteroseksual-maskulin-patriarkis yang mendominasi representasi budaya, yang mengkonstruksi perempuan melalui lensa keinginan, selera, dan fantasi laki-laki. Perempuan sering dihadirkan cenderung sebagai objek untuk memuaskan pandangan voyeuristik laki-laki sehingga memperkuat objektifikasi atas mereka (perempuan). Hal ini tentu saja telah menciptakan lingkungan yang terus menerus memosisikan perempuan sebagai objek yang dinilai berdasarkan pandangan laki-laki, memperkuat ketidaksetaraan gender dan norma-norma patriarki dalam masyarakat (Chandler & Munday, 2011).

Penelitian ini menggunakan teori objektifikasi Martha Nussbaum untuk melihat bagaimana tokoh perempuan dalam karya sastra diperlakukan sebagai objek non-manusia. Hal ini akan melibatkan identifikasi dan analisis terhadap berbagai bentuk objektifikasi yang terjadi dalam narasi. Objektifikasi adalah perlakuan terhadap seseorang seolah-olah mereka bukan manusia, melainkan objek non-manusia seperti benda atau hewan, tanpa memperhatikan perasaan, pendapat, atau hak mereka. Nussbaum (1995) menjelaskan ada tujuh bentuk objektifikasi: 1) *Instrumentality*: Objek diperlakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pelaku; 2) *Denial of autonomy*: Objek dianggap kurang memiliki otonomi dan tekad; 3) *Inertness*: Objek dianggap kurang mampu bertindak mandiri dan membuat keputusan; 4) *Fungibility*: Objek dipandang dapat ditukarkan tanpa memperhatikan nilai individualnya; 5) *Violability*: Objek diperlakukan seolah-olah dapat dihancurkan atau dirusak; 6) *Ownership*: Objek dianggap dapat dimiliki, dijual, atau dibeli; 7) *Denial of subjectivity*: Tindakan dan perasaan objek dianggap tidak perludipertimbangkan.

Langton (2009) menambahkan tiga cara tambahan: 1) *Reduction to body*: Seseorang diperlakukan dengan mengidentifikasinya dengan tubuh atau bagian tubuhnya; 2) *Reduction to appearance*: Seseorang diperlakukan berdasarkan penampilannya atau bagaimana orang itu diinterpretasikan. 3) *Silencing*: Seseorang diperlakukan seolah-olah mereka diam, tanpa kapasitas untuk berbicara.

Kajian mengenai objektivasi perempuan telah cukup banyak dilakukan. Misalnya dalam paremiologi Rusia, objektivasi perempuan dipraktikkan melalui penciptaan pepatah dan peribahasa yang menggambarkan peran tradisional perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian oleh Maskenova & Ratushnaya (2019) mengidentifikasi konsep perempuan dalam berbagai peran dan karakteristik yang tercermin melalui pepatah dan peribahasa, menggambarkan perempuan sebagai ibu, intelektual, istri, dan dalam peran lainnya, memperkuat pandangan tentang perempuan sebagai pilar keluarga, penjaga tradisi, dan anggota masyarakat dengan beragam peran dan kualitas.

Di sisi lain, objektivasi perempuan dalam konteks dakwah feminis di media sosial, khususnya YouTube, menyoroti harapan-harapan spesifik dan batasan-batasan terhadap perempuan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Penelitian oleh Syam (2022) menunjukkan penekanan pada peran pendidikan perempuan terhadap anak-anak, kewajiban untuk selalu bersikap baik terhadap suami, dan pembatasan bagi perempuan yang bekerja di luar rumah. Hal

ini mencerminkan adanya harapan dan batasan spesifik terhadap tingkah laku dan peran sosial perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks hukum dan politik, perempuan juga mengalami objektivasi, terutama dalam perdebatan seputar penanganan kekerasan seksual. Penelitian oleh Tri & Bagong (2021) menunjukkan perbedaan pandangan masyarakat tentang bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan harus ditangani secara hukum, mencerminkan potensi objektivasi perempuan dalam kerangka hukum.

Di dalam dunia sastra, objektifikasi perempuan tercermin dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal, yang mana perempuan diobjektivasi dalam tiga aspek utama: keberadaan, status, dan peran. Penelitian oleh Bahiyah (2023) menyoroti bagaimana perempuan digambarkan dalam konteks pernikahan sebagai subordinat laki-laki dan terbatas dalam peran dan statusnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, terdapat gambaran yang menggambarkan objektivasi perempuan dalam beragam bentuk. Pertama-tama, perempuan sering kali dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pria, tanpa memperhatikan hak atau keinginan mereka sendiri. Selain itu, penolakan terhadap otonomi perempuan tercermin dalam narasi, di mana mereka seringkali tidak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri dalam hidup mereka. Penggambaran perempuan sebagai makhluk pasif yang tidak memiliki inisiatif atau kekuatan juga menunjukkan bentuk lain dari objektivasi tersebut (Dianti et al., 2020).

Selain teori objektifikasi, penelitian ini juga menggunakan teori *male gaze* Laura Mulvey. Penulis mencoba untuk menerapkan teori yang biasa digunakan untuk menganalisis film atau media baru ini kepada teks sastra. *Male gaze* adalah dominasi pandangan laki-laki dalam produksi dan konsumsi media, khususnya dalam sinematografi *male gaze* beroperasi melalui tiga matra: 1) Kamera: diarahkan oleh pembuat film yang umumnya laki-laki, menentukan apa yang dilihat penonton. Contohnya, adegan perempuan sering difokuskan pada bagian tubuh sensual; 2) Penonton: melihat hasil akhir film umumnya dilakukan melalui lensa norma gender yang berkembang sehingga sering mencerminkan pandangan yang lebih laki-laki terhadap perempuan; 3) Interaksi antarkarakter di dalam media: cara karakter memandang dan memperlakukan perempuan mencerminkan dominasi pandangan maskulin.

Teori *male gaze* Laura Mulvey dapat diterapkan dalam analisis sastra prosa dengan memeriksa: 1) Bagaimana karakter perempuan digambarkan karena penulis umumnya mengontrol pendeskripsian karakter perempuan; 2) Sudut pandang siapa yang digunakan karena narator sastra memengaruhi cara karakter perempuan dipandang dan sering mencerminkan perspektif maskulin; 3) Bagaimana interaksi antarkarakter dibentuk karena interaksi karakter laki-laki dengan perempuan sering mencerminkan dominasi pandangan maskulin, seperti kontrol dalam percakapan dan tindakan.

Praktik *male gaze*, yang mereduksi kompleksitas dan agensi perempuan demi idealisasi yang sesuai dengan pandangan laki-laki, telah menjadi fokus penelitian dalam berbagai karya sastra dan media visual. Penelitian-penelitian seperti *The Gaze In Fantasy Literature* dan *Sanggahan Teori Male Gaze Laura Mulvey dalam Film Little Women*, menyoroti bagaimana *male gaze* tercermin melalui penggunaan sudut pandang kamera, tokoh laki-laki dalam cerita, atau penonton laki-laki untuk mengobjektivasi perempuan sebagai subjek pasif hasrat laki-laki, menekankan penampilan fisik dan seksualitas mereka. Penelitian pada novel *The Virgin Suicides* karya Jeffrey Eugenides dan *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal menunjukkan bagaimana karakter perempuan dihadirkan sebagai objek obsesi dan fantasi oleh narator laki-laki, meneguhkan praktik *male gaze* dalam karya sastra (Bahiyah, 2022;

Hidayatullah, 2021). Dalam penelitian tentang novel *The Girls* karya Emma Cline oleh Piechucka (2020), dan novela *Rumah Perempuan Tidur* karya Yasunari Kawabata oleh Sari & Udasmoro (2020), *male gaze* digunakan untuk mengobjektifikasi perempuan sebagai subjek pasif yang diobjektifikasi oleh penonton laki-laki, menekankan penampilan fisik dan seksualitas mereka. Budaya patriarki tampak masih menyuburkan praktik *male gaze*, seperti yang terlihat dalam praktek *nyotaimori* di Jepang yang meneguhkan perempuan hanya sebagai objek kepuasan laki-laki.

Dalam konteks dakwah feminis di YouTube, objektifikasi perempuan terjadi dalam peran yang ditentukan oleh kebutuhan dan otoritas laki-laki. Penelitian tentang karya-karya Michael Ondaatje oleh Burcar (2023) menunjukkan bahwa *male gaze* masih berlanjut dalam novel-novelnya, mengobjektifikasi perempuan dan mencerminkan pola yang lebih baru dari pengobjektifan, seksualisasi, dan marginalisasi mereka. Ini menyoroti bahwa isu inti terkait bias gender masih konsisten dalam representasi media dan sastra.

Penelitian-penelitian di atas menegaskan bahwa praktik *male gaze* tidak hanya sekadar fenomena mandiri, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pengobjektifan perempuan sebagai objek selera laki-laki, entah itu dilakukan secara sadar atau tidak. Di samping itu, dalam konteks Jepang yang sedang mengalami transisi menuju masyarakat yang lebih egaliter, terdapat sejumlah tantangan dalam mencapai kesetaraan gender yang sejati. Dalam kondisi ini, dugaan bahwa perempuan di Jepang masih mengalami objektifikasi dan seringkali direpresentasikan melalui sudut pandang *male gaze* dapat menjadi suatu hipotesis yang menarik. Khususnya, karya-karya sastra seperti yang ditulis oleh Murakami Haruki diprediksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait fenomena tersebut dalam konteks budaya Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara lebih mendalam bentuk-bentuk objektifikasi perempuan dan praktik *male gaze* dalam karya sastra, khususnya cerpen, yang ditulis oleh novelis Jepang populer, Murakami Haruki.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif untuk menganalisis data yang terpilih dalam suatu kondisi atau konteks tertentu secara mendalam (Nugrahani, 2014). Yang akan dianalisis adalah data dalam bentuk narasi tekstual dalam suatu kumpulan cerita pendek. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan realita dari perspektif teori tertentu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, pemilihan karya sastra. Karya sastra maupun data yang diteliti dipilih secara *purposive*. Karya Murakami Haruki dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa karya novelis tersebut banyak menggambarkan sosok perempuan dalam karya-karyanya. Karakter perempuan yang diangkat dalam karyanya digambarkan memiliki karakteristik yang realis dan kompleks, sehingga membuat karakter tersebut justru terasa hidup dan dekat dengan pembaca. Sementara itu, cerpen yang dianalisis hanyalah tiga cerpen dari 14 cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen dalam novel *Zou no Shoumetsu* yaitu:

- ねじまき鳥と火曜日の女たち/*Nejimaki-Dori to Kayōbi no Onnatachi* (Burung Kukuk dan Perempuan-Perempuan Selasa)
- ファミリー・アフェア/*Famirii Afea* (Urusan Keluarga)
- 四月のある晴れた朝に100パーセントの女の子に出会うことについて/*Shigatsu no Aru Hareta Asa ni 100-Paasento no Onna no Ko ni Deau Koto ni Tsuite* (Pertemuan dengan Gadis 100 Persen pada Pagi Cerah di Bulan April)

Dipilihnya tiga cerpen ini didasarkan kriteria bahwa ketiganya adalah tiga cerpen yang paling banyak menampilkan dan mendeskripsikan karakter perempuan dibanding cerpen- cerpen yang lain.

*Kedua*, dilakukan pembacaan terhadap karya sastra tersebut, dengan fokus pada deskripsi dan narasi yang berkaitan dengan penampilan, perilaku, dan peran tokoh perempuan. Setiap kejadian yang mencerminkan objektivasi terhadap perempuan dan praktik *male gaze* akan dicatat. Puluhan narasi yang ditemukan dapat dikategorikan mengobjektivasi perempuan dan mempraktikkan *male gaze* dianalisis, tetapi dalam artikel ini hanya akan ditampilkan satu kutipan saja pada masing-masing cerpen yang dianggap paling representatif.

*Ketiga*, data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teori objektivasi dan *male gaze*. Hasil analisis akan ditafsirkan untuk memahami bagaimana *male gaze* dan objektivasi direpresentasikan dalam karya sastra yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Kumpulan Cerpen *Zou no Shoumetsu*

Novel *Zou no Shoumetsu* atau *The Elephant Vanishes* adalah kumpulan 17 cerita pendek karya penulis Jepang Murakami Haruki yang ditulis antara tahun 1980 dan 1991, sebelum pada akhirnya diterbitkan menjadi satu jilid buku setelah terlebih dahulu dimuat di berbagai majalah di Jepang. Adalah Gary Fisketjon, seorang editor Murakami di penerbitan bernama *Knopf*, yang menyeleksi lalu mengumpulkan cerita-cerita pendek ini pertama kali kemudian menerbitkannya dalam terjemahan bahasa Inggris pada tahun 1993. Cerita-cerita ini dikumpulkan atas dasar karakteristik yang mirip yaitu bercorak surrealisme, serta mengangkat isu-isu tentang kehilangan, kehancuran, kebingungan, alienasi, dan kesepian. Sinopsis cerpen-cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Cerpen pertama, berjudul *ねじまき鳥と火曜日の女たち/Nejimaki-Dori to Kayōbi no Onnatachi* (Burung Kukuk dan Perempuan-Perempuan Selasa). Cerpen ini berkisah petualangan protagonis Toru Okada. Toru Okada adalah seorang pengangguran yang sedang mencari istrinya yang hilang, Kumiko. Dalam pencariannya, dia bertemu dengan berbagai karakter aneh dan misterius, termasuk seorang perempuan muda yang memiliki hubungan dengan kucingnya yang hilang dan seorang perempuan tua yang menceritakan kisah tentang meriam manusia pada masa Perang Dunia II. Selama perjalanan pencariannya, Toru juga mengalami pengalaman-pengalaman gaib dan surreal, termasuk pertemuan dengan Burung Kukuk, yang menjadi simbol penting dalam cerita. Melalui cerita ini, Murakami menciptakan situasi psikologis yang kompleks dan sebenarnya agak membingungkan, yang mana batas antara realitas dan imajinasi menjadi kabur. Cerpen ini menciptakan suasana yang abu-abu dan misterius, dengan tema-tema seperti kehilangan, kesendirian, dan pencarian identitas yang mendalam.

Cerpen kedua, berjudul *ファミリー・アフエア/Famirii Afea* (Urusan Keluarga). Cerpen ini secara garis besar mengisahkan seorang laki-laki tanpa nama menerima telepon misterius dari seorang perempuan yang mengaku sebagai adik perempuannya, Mayumi. Mayumi adalah hasil perselingkuhan ayah mereka. Meskipun awalnya meragukan klaim Mayumi, laki-laki itu akhirnya bertemu dengannya di sebuah kafe. Mayumi mengungkapkan bahwa dia baru-baru ini mengetahui tentang hubungannya dengan saudara laki-lakinya dan meminta bantuan untuk melarikan diri dengan seorang laki-laki yang sudah menikah. Meskipun tergerak oleh cerita Mayumi, laki-laki itu menyadari bahwa dia menghadapi dilema moral. Dia harus memutuskan apakah akan membantu adik perempuannya, yang terlibat dalam hubungan terlarang, meskipun itu berartimenghancurkan keluarga.

Cerpen ketiga, berjudul 四月のある晴れた朝に100パーセントの女の子に出会うことについて/*Shigatsu no Aru Hareta Asa ni 100-Paasento no Onna no Ko ni Deau Koto ni Tsuite* (Pertemuan dengan Gadis 100 Persen pada Pagi Cerah di Bulan April). Cerpen ini berkisah seorang laki-laki tanpa nama yang bertemu dengan Gadis 100% pada suatu pagi yang cerah di bulan April. Dia yakin bahwa dia adalah perempuan yang sempurna untuknya tetapi dia tidak berani berbicara dengannya. Dia terus memikirkannya dan mencoba mencari cara untuk bertemu dengannya lagi. Dia akhirnya menemukannya di sebuah kafe, dan mereka mulai berbicara. Mereka memiliki hubungan yang singkat dan intens, tetapi pada akhirnya mereka berpisah. Laki-laki itu tidak pernah melupakan gadis itu, dan dia terus bertanya-tanya apa yang bisa terjadi jika dia lebih berani.

### Analisis Objektivasi Perempuan dan *Male Gaze*

*Cerpen 1. Judul* ねじまき鳥と火曜日の女たち/*Nejimaki-Dori to Kayōbi no Onnatachi* (Burung Kukuk dan Perempuan-Perempuan Selasa)

Dari pembacaan awal terhadap kumpulan cerpen ini diketahui bahwa peran para tokoh perempuan yang ada dalam tiap cerpen cukup banyak diobjektivasi dan dijadikan objek pandang laki-laki (*male gaze*). Dalam cerpen ini, tokoh perempuan diperlakukan secara tidak setara. Tokoh aku yang merupakan Toru Okada, seorang laki-laki, bertemu dengan seorang gadis muda yang dengan mudahnya menawarkan bantuannya untuk mencari kucing hilangnya. Tokoh aku diam-diam memperhatikan penampilan gadis muda tersebut sejak awal pertemuan mereka. Pada beberapa narasinya, ia mendeskripsikan bagian-bagian tubuh si gadis muda, seperti pada salah satu narasi berikut:

彼女はアディダスの T シャツを脱いで、ショート・パンツとビキニの水着のブラジャーという格好になっていた。乳房のかたちがはっきりとわかるような小さなブラで、後ろは紐でむすんでとめるようになっている。

*Kanojo wa adidasu no T-shatsu wo nuide, shooto pantsu to bikini no mizugi no burajyaa to iu kakkou ni natteita. Nyuubou no katachi ga hakkiri to wakaruru you na chiisana bura de, ushiro wa himo de musunde tomeru you ni natteiru.*

Dia melepas kaus Adidasnya dan tinggal mengenakan celana pendek dan bra baju renang bikini. Ini adalah bra kecil yang memungkinkan bentuk payudara terlihat jelas, dan di bagian belakangnya terikat dengan tali.

(Murakami, 2005)

Pada narasi di atas, tokoh aku yang dalam hal ini adalah Toru Okada yang diperkirakan seorang laki-laki normal heteroseksual, melakukan objektivasi perempuan karena mendeskripsikan bagian tubuh si gadis muda secara detail. Dalam teks yang dikutip, tampak penggambaran perempuan sebagai objek fisik yang dapat dianalisis melalui teori objektivasi perempuan menurut Nussbaum dan Langton.

Dalam teks tersebut, terdapat beberapa bentuk objektivasi perempuan yang dapat diidentifikasi. Pertama, ada reduksi penampilan, di mana karakter perempuan digambarkan berdasarkan penampilannya, terutama dalam konteks pakaian yang dikenakannya seperti ショ

ート・パンツとビキニの水着のブラジャー/*shooto pantsu to bikini no mizugi no burajyaa* (celana pendek dan bra bikini), menunjukkan fokus pada penampilan fisik perempuan. Kedua, terdapat penggunaan perempuan sebagai alat atau objek untuk memenuhi kebutuhan visual atau estetika karakter laki-laki, yang tercermin dalam cara karakter perempuan digambarkan dengan rincian tentang pakaiannya seperti 乳房のかたちがはっきりとわかるような小さなブラで/*nyuubou no katachi ga hakkiri to wakaru you na chiisana bura de* (bra kecil yang membuat bentuk payudaranya terlihat jelas), menggambarkan perempuan sebagai objek untuk memuaskan pandangan laki-laki. Ketiga, terdapat penolakan terhadap otonomi karakter perempuan, yang mana deskripsi tentang penampilan dan susunan pakaiannya tampaknya lebih ditentukan oleh pandangan laki-laki atau pembuat narasi, tanpa mempertimbangkan keinginan atau perspektif perempuan itu sendiri. Dengan demikian, secara konsisten, teks tersebut mencerminkan beberapa bentuk objektifikasi perempuan, terutama dalam konteks penampilan fisik dan penggunaannya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan visual atau estetika karakter laki-laki.

Dalam hal penampilannya, perempuan juga dianggap dapat ditukar atau dimiliki, dengan penekanan pada merek pakaian, yang dalam hal ini merk Adidas, yang dipakainya. Ini menunjukkan cara bagaimana perempuan dijadikan objek konsumsi atau pengamatan, tanpa memperhatikan identitasnya sebagai individu yang mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep objektifikasi yang menganggap objek dapat ditukar atau dimiliki. Secara keseluruhan, teks mencerminkan pandangan dan perlakuan yang tidak menghormati subjektivitas, martabat, dan individualitas perempuan. Perempuan dijadikan objek pengamatan dan estetika, tanpa mempertimbangkan kedalaman, kehendak, atau keinginan mereka sebagai individu.

Dalam teks tersebut, terlihat adanya representasi perempuan yang dipengaruhi oleh teori *male gaze* oleh Laura Mulvey. Perempuan digambarkan melalui lensa pandangan yang dominan maskulin, dengan fokus pada aspek fisiknya, khususnya pada penampilannya yang seksi dan mengundang. Penggambaran perempuan yang melepaskan T-shirt Adidas-nya dan mengenakan celana pendek dan bra bikini dengan deskripsi yang sangat terperinci, menggambarkan bagaimana pandangan maskulin memosisikan perempuan sebagai objek yang dipandang dari segi fisiknya. Deskripsi tentang *bra* yang dikenakan perempuan dengan kata-kata 乳房のかたちがはっきりとわかるような小さなブラ/*nyuubou no katachi ga hakkiri to wakaru you na chiisana bura* (bra kecil yang memperlihatkan bentuk payudara dengan jelas) menunjukkan bagaimana perempuan dijadikan objek seksualisasi dalam pandangan maskulin. Dalam teks tersebut, tampak terdapat representasi perempuan yang dipengaruhi oleh dominasi pandangan maskulin, yang perempuan dijadikan objek pandangan yang fokusnya lebih pada aspek fisiknya daripada individualitas atau keinginan pribadinya.

口は小さく、上辺がほんの少し上にめくれあがっている。僕は髪マッチをすって、その煙草に火をつけた。娘が首をかがめると、耳の形がくっきりと見えた。たった今できあがったばかりと言った感じの生々しい耳だった。その細い輪郭にそって短い産毛が光っていた。

*Kuchi wa chiisaku, jyoushin ga honno sukoshi ue ni mekure agatteiru. Boku wa kami macchi wo sutte, sono tabako ni hi wo tsuketa. Musume ga kubi wo kageru to, mimi no katachi ga kukkiri to mieta. Tatta ima dekiagatta bakari to itta kanji no namamekashii mimi datta. Sono*

*hosoi rinkaku ni sotto mijikai ubuke ga hikatteita.*

Mulutnya kecil, dan bagian atasnya sedikit terangkat. Saya menyalakan korek api dan menyalakan rokok. Ketika putri saya menundukkan kepalanya, saya dapat melihat dengan jelas bentuk telinganya. Telinganya tampak segar, seperti baru dibuat. Rambut pendek berbulu halus berkilau di sepanjang garis tipisnya.

(Murakami, 2005)

Dalam potongan cerpen di atas, tergambar beberapa aspek yang sesuai dengan konsep objektivasi perempuan yang diajukan oleh teori Nussbaum (1995) dan Langton (2009). Pertama-tama, narasi ini mencerminkan diperlakukannya perempuan sebagai objek atau alat, yang terlihat dari cara karakter perempuan hanya digambarkan melalui pengamatan dan tindakan karakter laki-laki. Bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan karakter perempuan cenderung objektif dan deskriptif, tidak memperlihatkan keberadaan individu yang memiliki kehendak atau tujuan sendiri. Mereka tampak seperti diposisikan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan karakter laki-laki dalam cerita.

Contoh lain adalah cara karakter perempuan digambarkan secara fisik, seperti ketika penulis menjelaskan secara rinci bagian-bagian tubuhnya, seperti bentuk bibir dan telinga. Ini menunjukkan bagaimana karakter perempuan diobjektifikasi menjadi objek pengamatan visual belaka, tanpa memperhatikan identitas atau keunikan mereka sebagai individu. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bentuk menganggap objek kurang mandiri dalam teori objektivasi perempuan, karena karakter perempuan hanya hadir sebagai objek yang didefinisikan oleh pandangan dan tindakan karakter laki-laki, tanpa memperoleh otonomi atau kehadiran yang independen.

Namun, penting untuk diingat bahwa potongan cerpen ini mungkin tidak mencakup semua bentuk objektivasi yang dijelaskan dalam teori. Ini hanya merupakan segmen kecil dari cerita yang lebih besar, dan mungkin tidak mewakili seluruh kompleksitas karakter perempuan dalam cerita tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan pada apa yang tergambar dalam kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita ini cenderung masuk ke dalam kategori memperlakukan sebagai alat dan menganggap objek kurang mandiri menurut teori objektivasi perempuan yang diteorikan oleh Nussbaum (1995) dan Rae Langton (2009). Hal ini karena karakter perempuan hanya hadir sebagai objek bagi tindakan karakter laki-laki, tanpa memiliki ruang untuk ekspresi diri yang mandiri.

Prinsip *Theory of Male Gaze* karya Laura Mulvey yang menganalisis dominasi perspektif maskulin terhadap representasi perempuan dalam media, khususnya film, bila diterapkan untuk menganalisis representasi perempuan dalam teks sastra, didapatkan hasil berikut. Pertama, dalam konteks tatapan laki-laki, sudut pandang maskulin dapat dideteksi melalui narasi yang disampaikan oleh tokoh laki-laki, yaitu 僕 /boku atau aku. Dalam banyak kasus, penggambaran perempuan dalam karya sastra seringkali terfokus melalui sudut pandang tokoh laki-laki, yang mencerminkan dominasi perspektif maskulin. Dalam narasi di atas, tokoh aku menatap tubuh gadis muda sebagai laki-laki heteroseksual. Dalam narasi ini, aku menggambarkan gadis muda itu memiliki bibir kecil dan memperhatikan telinganya yang menawan. Sebagai narator dalam cerita, aku menceritakan apa yang dilihatnya kepada naratee (penerima cerita). Ibarat kamera yang menyorot bagian tubuh tokoh perempuan dalam sebuah film untuk ditonton penontonnya, aku sebagai narator dan kamera film mempunyai peran yang

sama, yaitu menonjolkan tubuh tokoh perempuan yang akan ditonton. oleh pembaca/pemirsa. Aku menggambarkan bagian tubuh gadis muda yang enak dilihat dari sudut pandang laki-laki heteroseksual. Sementara itu, gadis muda dalam hal ini telah dijadikan objek perhatian.

Kedua, deskripsi fisik perempuan dalam teks, seperti bentuk bibirnya, bentuk telinganya, dan rambutnya, menunjukkan cara di mana penulis (dan melalui narator) memandang dan menggambarkan perempuan secara seksual. Penggambaran ini mungkin dimaksudkan untuk memenuhi pandangan penonton laki-laki atau pembaca laki-laki, sesuai dengan teori *male gaze*. Dengan demikian, teks tersebut mencerminkan beberapa aspek dari Teori *male gaze* oleh Laura Mulvey, yang menyoroati dominasi pandangan maskulin terhadap representasi perempuan dalam media, bahkan dalam konteks teks sastra.

*Cerpen 2. Judul: ファミリー・アフェア/Famirii afea (Urusan Keluarga)*

Cerpen ini bercerita tentang tokoh aku yang merupakan laki-laki hetero, tinggal bersama adik perempuannya. Suatu hari adiknya bertunangan, meskipun tokoh aku tidak begitu menyukai tunangan adiknya, ia tetap bersikap baik demi adiknya. Tokoh aku sendiri adalah seseorang yang senang berganti-ganti pasangan dan tidak pernah serius dalam menjalani hidupnya. Berikut adalah kutipan yang terkait dengan penggambaran tokoh aku dalam memperlakukan perempuan.

彼は熱心に話している間、僕は適当にうなずきながらずっと女のことを考えていた。今度の休暇は誰とどこで酒を飲んで、どこで食事をして、どこのホテルに入ると言ったようなことだ。プラモデルを作ったり、電車のダイアグラムを作るのが好きな農言が一方になるように、僕は色んな女の子と酒を飲んで、彼女たちと寝るのが好きなのだ。そういうのはきっと人知を超えた宿命のようなものなのだろう。

*Kare wa neshin ni hanashiteiru aida, boku wa tekitou ni unazukinagara zutto onna no koto wo kangaeteita. Kondo no kyuukei wa dare to doko de sake wo nonde, doko de shokuji wo shite, doko no hoteru ni hairu to itta you na koto da. Pura moderu wo tsukuttari, densha no daiaguramu wo tsukuru no ga suki na nongen ga ippou ni naru you ni, boku wa ironna onna no ko to sake wo nonde, kanojyotachi to neru no ga suki na no da. Sou iu no wa kitto jinchi wo koeta shukumei no you na mono na no darou.*

Sementara dia mengoceh terus-menerus, aku mengangguk di saat yang tepat dan memikirkan tentang perempuan. Seperti dengan siapa aku akan minum di hari libur yang akan datang, di mana kami akan makan, dan di hotel mana kami akan menginap. Aku yakin aku terlahir menyukai hal-hal tersebut. Sama seperti orang-orang yang suka merakit model plastik dan yang suka membuat diagram kereta api, aku suka minum dan tidur dengan berbagai perempuan. Sepertinya itu adalah takdir di luar kendali manusia.

(Murakami, 2005)

Kutipan narasi tersebut menggambarkan berbagai bentuk objektifikasi terhadap perempuan, sesuai dengan teori Nussbaum dan Langton. Perempuan direduksi menjadi sekadar penampilan, tanpa diberi otonomi dan dianggap sebagai objek yang dapat ditukar-tukar sesuai keinginan laki-laki. Teks juga menunjukkan ketidakhormatan terhadap perempuan, dengan karakter laki-laki yang merasa bebas untuk memanfaatkannya sesuai keinginannya tanpa

memperdulikan perasaan atau kehendak mereka. Lebih lanjut, perempuan dilihat dari segi fisiknya saja, tanpa mempertimbangkan kompleksitas pemikiran dan perasaan mereka. Perempuan direpresentasikan dalam teks sebagai objek untuk kepuasan laki-laki, tanpa memperhatikan otonomi dan subjektivitas mereka. Kata-kata atau kalimat yang memperlihatkan bahwa tokoh utama dalam cerita hanya melihat perempuan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan seksualnya adalah:

僕は色んな女の子と酒を飲んで、彼女たちと寝るのが好きなのだ。

*Boku wa ironna onna no ko to sake o nonde, kanojoutachi to neru no ga suki nano da.*

(Saya suka minum dengan berbagai perempuan dan tidur dengan mereka.)

Selain itu, tokoh aku menyamakan kesenangannya dalam minum dan tidur dengan perempuan sebagai sesuatu hal yang sama seperti kegiatan merakit model plastik atau membuat diagram kereta api. Ia juga mengatakan bahwa ia terlahir dengan menyukai hal-hal seperti minum dan tidur dengan perempuan. aku menganggap wajar baginya untuk mengencani gadis berbeda dan bersenang-senang dengan mereka tiap minggunya, hingga seolah menyamakannya (dan menganggapnya) sama dengan kegiatan yang dapat diidentikkan dengan hobi. Dalam hal ini perempuan telah diobjektivasi menjadi seolah tidak lebih dari hobi, yang bila dikaitkan dengan teori, maka dapat dikategorikan sebagai objektivasi instrumental.

Kutipan teks tersebut, dalam konteks teori *male gaze* Laura Mulvey, menampilkan karakter perempuan dalam suatu narasi yang sangat dipengaruhi oleh perspektif laki-laki. Pertama, penuturan yang ada dalam kutipan narasi tampak dikendalikan oleh narator laki-laki, mengkonstruksi karakter perempuan dengan cara yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan karakter laki-laki. Penulis, sebagai penguasa narasi, mengkonstruksi gambaran karakter perempuan sebagai objek yang digunakan untuk memenuhi kepuasan laki-laki, seperti yang tampak dari berbagai kegiatan yang melibatkan perempuan. Interaksi antarkarakter juga mencerminkan dominasi pandangan laki-laki, di mana karakter laki-laki merasa memiliki kontrol atas perempuan, terutama dalam konteks hubungan intim. Kutipan teks ini menunjukkan bagaimana dominasi pandangan laki-laki tercermin dari penggambaran, sudut pandang, dan interaksi antarkarakter dalam narasi tersebut.

*Cerpen 3. Judul* 四月のある晴れた朝に 100 パーセントの女の子に出会うことについて /*Shigatsu no aru hareta asa ni 100-paasento no onna no ko ni deau koto ni tsuite (Pertemuan dengan Gadis 100 Persen Pada Pagi Cerah di Bulan April)*

Cerpen ini menceritakan kisah seorang laki-laki yang berpapasan dengan gadis yang menurutnya 100% sempurna untuk dirinya. Di bawah ini adalah salah satu kutipan yang memperlihatkan objektivasi melalui penggambaran perempuan, dan beroprasinya *male gaze* dalam penggambaran tersebut.

あるいは、あなたには好みの女の子タイプというのがあるかもしれない。例えば足首の細い女の子がいいだとか、やはり目の大きい女の子だとか、絶対に指のきれいな女の子だとか、理由はよくわからないけれどゆっくり時間をかけて食事をする女の子になぜか惹かれるとか。僕にだってもちろんその手の好みはある。レストランで食事

をしながら、隣のテーブルに座った女の子の鼻の形に魅とれたりすることもある

*Arui wa anata ni wa konomi no onna no ko taipu to iu no ga aru kamoshirenai. Tatoeba ashikubi no hosoi onna no ko ga ii da toka, yahari me no ooki onna no ko da na toka, zettai ni yubi no kirei na onna no ko da toka, riyuu wa yoku wakaranai keredo yukkuri jikan wo kakete shokuji wo suru onna no ko ni naze ka hikareru toka. Boku ni datte mochiron sono te no konomi wa aru. Resutoran de shokuji wo shinagara, tonari no teeburu ni suwatta onna no ko no hana no katachi ni mitoretari suru koto mo aru.*

Kau mungkin memiliki tipe gadis yang kau sukai. Misalnya, kau lebih suka gadis dengan pergelangan kaki yang ramping, gadis dengan mata besar, yang memiliki jari-jari lentik, atau untuk beberapa alasan kau tertarik dengan gadis yang membutuhkan waktu lama saat makan. Aku juga tentu saja memiliki tipeku sendiri. Saat makan di restoran, aku akan menatap gadis yang duduk di meja sebelahku karena aku menyukai bentuk hidungnya.

(Murakami, 2005)

Pada narasi di atas, tokoh aku yang juga merupakan narator cerita secara langsung berbicara dengan pembaca, utamanya pembaca laki-laki. aku menyebutkan tipe-tipe gadis yang kemungkinan disukai laki-laki seperti gadis yang memiliki pergelangan kaki ramping, mata besar, kuku lentik, bentuk hidung yang bagus, atau gadis yang membutuhkan waktu lama saat makan. Karakter laki-laki secara terang-terangan menggambarkan preferensi terhadap tipe perempuan berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti 足首の細い女の子/*ashikubi no hosoi onna no ko* (anak perempuan dengan pergelangan kaki yang ramping), 目の大きい女の子/*me no ooki onna no ko* (anak perempuan dengan mata besar), dan 指のきれいな女の子/*yubi no kirei na onna no ko* (anak perempuan dengan jari-jari yang lentik/cantik). Ini menunjukkan penggunaan penampilan fisik sebagai kriteria utama dalam memandang dan menilai perempuan, yang merupakan aspek dari objektifikasi berdasarkan *reduction to appearance*. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, karakter laki-laki menggambarkan preferensi terhadap perempuan sebagai objek untuk memenuhi keinginan pribadinya, seperti ゆっくり時間をかけて食事をする女の子になぜか惹かれる/*yukkuri jikan wo kakete shokuji wo suru onna no ko ni naze ka hikareru* (saya tertarik pada gadis yang santai dan lama saat makan), menunjukkan penggunaan perempuan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan karakter laki-laki, yang sesuai dengan objektivitas *instrumentality*. Selain itu, karakter laki-laki sepenuhnya mengontrol pandangan dan penilaian terhadap perempuan tanpa memberikan ruang untuk otonomi atau kehendak perempuan itu sendiri, yang mencerminkan penolakan terhadap otonomi perempuan. Dengan demikian, teks tersebut dapat dikategorikan dalam objektifikasi berdasarkan *reduction to appearance* dan *instrumentality*, serta mencerminkan penolakan terhadap otonomi perempuan.

Dalam teks, terdapat beberapa elemen yang dapat dianalisis menggunakan teori *male gaze* Laura Mulvey. Pertama, penulis mengontrol pendeskripsian karakter perempuan dengan fokus pada atribut fisik mereka seperti 足首の細い女の子/*ashikubi no hosoi onna no ko* (anak perempuan dengan pergelangan kaki yang ramping) dan 目の大きい女の子/*me no ooki onna no ko* (anak perempuan dengan mata besar), menekankan pandangan laki-laki terhadap penampilan perempuan. Kedua, narator sastra memengaruhi cara karakter perempuan dipandang, yang sering mencerminkan perspektif maskulin seperti terlihat dalam kalimat 僕に

だってもちろんその手の好みはある/boku ni datte mochiron sono te no konomi wa aru (tentu saja, saya juga memiliki preferensi seperti itu), menunjukkan dominasi pandangan laki-laki dalam menilai perempuan. Ketiga, interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan menampilkan dominasi pandangan maskulin, di mana karakter laki-laki merasa memiliki kontrol atas perempuan. Contohnya, ketika karakter laki-laki menyatakan preferensi terhadap perempuan berdasarkan penampilan fisik mereka dan bagaimana mereka berperilaku selama makan ゆっくり時間をかけて食事をする女の子になぜか惹かれる /yukkuri jikan wo kakete shokuji wo suru onna no ko ni naze ka hikareru (saya tertarik pada gadis yang makan santai dan lama), menunjukkan bagaimana karakter laki-laki memandang dan mengontrol interaksi dengan perempuan. Dengan demikian, teks tersebut mencerminkan dominasi pandangan laki-laki dalam pendeskripsian, sudut pandang narasi, dan interaksi antarkarakter, sesuai dengan konsep-konsep yang terdapat dalam teori *male gaze* Laura Mulvey.

Selanjutnya, pada narasi yang lain, saat menceritakan perempuan yang berpapasan dengannya pada seorang teman (yang laki-laki pula), respon pertama dari temannya adalah menanyakan apakah gadis itu cantik atau sesuai dengan tipe tokoh aku. Saat aku menjawab bahwa ia tak bisa mengingat bentuk mata atau bentuk payudara gadis tersebut, temannya merespon aneh yang disetujui oleh aku. Hal demikian dapat dilihat pada narasi di bawah ini.

「昨日100パーセントの女の子と道ですれ違ったんだ。」と僕は誰に言う。

「ふうん」と彼は答える。「美人だったのかい？」

「いや、そう言うんでもない」

「じゃあ、好みのタイプだったんだな」

「それが思い出せないんだ。目がどんな形をしていたかとか、胸が大きいかわ小さいかわとか、まるで何も覚えていないんだよ」

「変なものだな」

「変なものだよ」

“Kinou 100 paasento no onna no ko to michi de surechigattanda.” To boku wa dare ni iu.

“Fuun” to kare wa kotaeru. “Bijin datta no kai?”

“Iya, sou iun demo nai”

“Jyaa konomi no taipu dattan da na”

“Sore ga omoidasenainda. Me ga donna katachi wo shiteitaka toka, mune ga ookii ka chiisaika toka, marude nanimo oboeteinainda yo”

“Hen na mono da na”

“Hen na mono da yo”

“Kemarin aku berpapasan dengan 100% gadis yang sempurna.” kataku pada seseorang.

“Hmm” jawabnya. “Apakah dia cantik?”

“Tidak, tidak juga”

“Kalau begitu, tipe kesukaanmu?”

“Aku tidak bisa mengingatnya. Aku seperti tidak bisa mengingat seperti apa bentuk matanya atau besar kecil ukuran payudaranya.”

“Aneh.”

“Ya, aneh.”

(Murakami, 2005)

Dalam percakapan tersebut, terlihat beberapa bentuk objektifikasi yang mencerminkan teori yang dijelaskan oleh Nussbaum dan Langton. Fokus percakapan pada penampilan fisik perempuan menunjukkan bahwa perempuan tersebut diperlakukan sebagai objek berdasarkan penampilannya, yang tercermin dari pertanyaan karakter laki-laki tentang kecantikan perempuan itu. Dengan demikian, percakapan tersebut menggambarkan objektifikasi perempuan melalui penolakan terhadap otonomi, fokus pada penampilan fisik, dan penolakan terhadap subjektivitas.

Dalam percakapan ini, terlihat beberapa aspek yang dapat dianalisis menggunakan teori *male gaze* Laura Mulvey. Pertama, karakter perempuan dalam percakapan tersebut digambarkan secara tidak langsung melalui pengamatan karakter laki-laki yang menjadi narator. Hal ini terlihat dari fokus percakapan pada penampilan fisik perempuan yang ditanyakan oleh karakter laki-laki, seperti apakah perempuan itu cantik atau tidak, menunjukkan kontrol penulis atas deskripsi karakter perempuan.

Kedua, sudut pandang narasi yang digunakan dalam percakapan tersebut sangat memengaruhi cara karakter perempuan dipandang, yang sering kali mencerminkan perspektif maskulin. Narator yang merupakan karakter laki-laki menyatakan pengalamannya secara dominan, dengan karakter perempuan menjadi objek yang diperhatikan dan dinilai. Dengan demikian, percakapan tersebut mencerminkan kontrol penulis atas deskripsi karakter perempuan, pengaruh sudut pandang narasi yang memengaruhi cara pandang terhadap karakter perempuan, dan dominasi pandangan maskulin dalam interaksi antarkarakter.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis ketiga cerpen karya Murakami Haruki, dapat dilihat bahwa terdapat pola yang konsisten dalam objektifikasi perempuan dan praktik *male gaze* dalam karya sastra tersebut. Dalam ketiga cerpen, yaitu *ねじまき鳥と火曜日の女たち/Nejimaki-Dori to Kayōbi no Onnatachi* (Burung Kukuk dan Perempuan-Perempuan Selasa), *ファミリー・アフェア/Famirii Afea* (Urusan Keluarga), dan *四月のある晴れた朝に100パーセントの女の子に出会うことについて/Shigatsu no Aru Hareta Asa ni 100-Paasento no Onna no Ko ni Deau Koto ni Tsuite* (Pertemuan dengan Gadis 100 Persen pada Pagi Cerah di Bulan April), objektifikasi perempuan terjadi dalam bentuk reduksi perempuan menjadi sekadar penampilan fisik. Mereka digambarkan lebih sebagai objek yang memenuhi kebutuhan visual atau estetika karakter laki-laki, tanpa mempertimbangkan kedalaman, kehendak, atau kompleksitas individu perempuan tersebut. Praktik *male gaze* juga dominan dalam ketiga cerpen, di mana karakter perempuan digambarkan melalui lensa pandangan yang dominan maskulin, dengan fokus pada aspek fisik yang memperkuat pandangan seksualisasi perempuan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam konteks penggambaran dan interaksi antarkarakter dalam setiap cerita. Misalnya, dalam *ねじまき鳥と火曜日の女たち/Nejimaki-Dori to Kayōbi no Onnatachi* (Burung Kukuk dan Perempuan-Perempuan Selasa), penggambaran perempuan lebih terfokus pada deskripsi fisik dan pakaian yang dikenakan, sementara dalam *ファミリー・アフェア/Famirii Afea* (Urusan Keluarga), karakter laki-laki mengeksploitasi perempuan untuk kepuasan pribadi tanpa mempedulikan perasaan atau kehendak mereka. Sementara dalam *四月のある晴れた朝に100パーセントの女の子に出会*

うことについて/Shigatsu no Aru Hareta Asa ni 100-Paasento no Onna no Ko ni Deau Koto ni Tsuite (Pertemuan dengan Gadis 100 Persen pada Pagi Cerah di Bulan April), interaksi antara karakter menunjukkan dominasi pandangan dan kontrol yang lebih kuat dari karakter laki-laki terhadap perempuan. Meskipun demikian, kesamaan terbesar terletak pada pola objektivasi perempuan yang konsisten dalam ketiga cerpen, dengan fokus yang terlalu berlebihan pada penampilan fisik dan penolakan terhadap otonomi atau kehendak perempuan sebagai individu yang berdiri sendiri. Secara keseluruhan, karya sastra Murakami Haruki menunjukkan pola yang mengobjektivasi perempuan dan mempraktikkan *male gaze* secara konsisten.

## SARAN

Dalam membangun kesetaraan gender di Jepang, perlu dilakukan kampanye dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran gender di kalangan penulis dan pembuat karya seni. Kritik terhadap praktik *male gaze* dalam seni dan media penting dilakukan, sambil mempromosikan representasi yang lebih inklusif tentang perempuan. Kesadaran akan hak-hak perempuan perlu ditingkatkan.

Penelitian berikutnya dapat meliputi: (1) Studi dampak objektivasi perempuan dan *male gaze* dalam sastra terhadap persepsi gender di Jepang dengan wawancara pembaca; (2) Perbandingan antara karya Murakami Haruki dan penulis Jepang lainnya untuk menilai pola objektivasi perempuan; (3) Penelitian tanggapan pembaca dan penulis terhadap objektivasi perempuan dan *male gaze*; (4) Studi tentang peran sastra dalam membentuk persepsi gender masyarakat serta strategi mengurangi dampak negatifnya. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang representasi gender di Jepang dan mendukung kesetaraan gender.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

## PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

## REFERENSI

- Bahiyah, K. (2022, November 19). Narasi Objektivasi Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal [Skripsi, Universitas Islam Malang]. Repository Universitas Islam Malang. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6629>
- Buncar, L. (2023). Ongoing Objectification, Marginalization and Sexualization of Women in Michael Ondaatje's *The English Patient* and *Divisadero: Old Patterns, New Disguises*. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 20(1), 153-169(228). <https://doi.org/10.4312/elope.20.1.153-169>
- Chandler, D., & Munday, R. (2011). *A Dictionary of Media and Communication* (1st ed.). Oxford University Press.
- Chen, G. (2019). A Literature Review on Prose Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 378, 512-513.
- Dianti, A., & Asri, Y. (2020). Women's Objectification in Tanah Tabu and Cantik Itu Luka. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020)*. DOI: 10.2991/assehr.k.201109.021.
- Hansen, G. M., & Tsang, M. (2021). *Haruki Murakami and Our Years of Pilgrimage*.

- Routledge. Retrieved from <https://shorturl.at/CJLNO>
- Hidayatullah, D. (2021). The Rise of Haunting Male gaze In Ayu Utami's Saman. In Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences 2021 (pp. 25-28). Yogyakarta: Faculty of Adab and Cultural Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kincaid, C. (2019, May 5). Haruki Murakami's Portrayal of Women. Retrieved from <https://www.japanpowered.com/japan-culture/haruki-murakamis-portrayal-of-women>
- Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Langton, R. (2009). Sexual Solipsism: Philosophical Essays on Pornography and Objectification. Oxford University Press. Retrieved from <https://shorturl.at/uSW08>
- Maskenova, G., & Ratushnaya, E. (2019). Objectivation of the concept woman in Russian paremiology. Scientific Research and Development. Modern Communication Studies, 8(4), Speech and Cross-Cultural Communication. <https://naukaru.ru/en/nauka/article/30226/view>
- McNeill, D. (2020, August 18). Mieko Kawakami: 'Women are no longer content to shut up'. he Guardian. Retrieved from <https://www.theguardian.com/books/2020/aug/18/mieko-kawakami-interview-breasts-and-eggs-haruki-murakami>
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. Screen, 16, 6-18. Doi: <https://doi.org/10.1093/screen/16.3>.
- Murakami, H. (2005). The Elephant Vanishes. Tokyo: Shinchosa.
- Nihei, C. (2019). Haruki Murakami: Storytelling and Productive Distance (1st ed.). Routledge. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.4324/9780367266653>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books. Retrieved from [https://library.stiba.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/](https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/)
- Nussbaum, M. (1995). Objectification. Philosophy and Public Affairs, 24, 249-291. Doi: <https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.1995.tb00032.x>
- Piechucka, A. (2020). We All Want to Be Seen: The Male gaze, the Female gaze and the Act of Looking as Metaphor in Emma Cline's The Girls. Polish Journal for American Studies, 14, 71-82, 139-140. <https://www.proquest.com/docview/2473439025?sourcetype=Scholarly%20Journals>
- Putri, T. V., & Suyanto, B. (2021). The social construction of sexual violence for female politicians. Jurnal Sosiologi Dialektika, 16(2), 86-96. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.86-96>
- Sari, I. P., & Udasmoro, W. (2020). Visual pleasure in Kawabata Yasunari's novella House of Sleeping Beauties. Lingua Cultura, 14(2), 1887-193. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.660>
- Short, M. (1996). Exploring the Language of Poems, Plays, and Prose. Routledge. Retrieved from <https://shorturl.at/uSW08>
- Syam, M. T., Thahir, A., Nurhikmah, & Hilmiyah, M. (2022). Gender Construction in Feminist Da'wah By Women Preachers on YouTube. Jurnal Dakwah Risalah, 32(2). <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i2.15322>
- Szymanski, D. M., Moffitt, L. B., & Carr, E. (2010, September 22). Sexual Objectification of Women: Advances to Theory and Research 1ψ7. <https://doi.org/10.1177/0011000010378402>
- Wiyatmi. (2015). Kritik Sastra Indonesia Feminisme, Ekokritisisme, dan New Historisme. Yogyakarta: Interlude.